

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dalam Pasal 1 Ayat 3 UU No.12 Tahun 1995. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas Pasal 1 ayat 7 UU no.12 Tahun 1995. Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan seperti yang telah disebutkan dalam Pasal 1 ayat 5 UU No.12 Tahun 1995 (Sujatno, 2004). Pemasyarakatan merupakan suatu proses untuk melaksanakan pembinaan kepada warga binaan dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 12 Tahun 1995. Proses pemasyarakatan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk mengembalikan warga binaan kedalam keadaan yang bersifat positif, karena individu yang masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan dinilai memiliki kehidupan yang negatif sehingga individu tersebut melanggar hukum. Tujuan dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan adalah supaya warga binaan dapat berperan aktif dalam pembangunan, menjadi manusia yang mandiri, tidak melanggar hukum lagi, serta individu tersebut juga dapat berbahagia baik di dunia dan akhirat. Kemandirian dan kompetensi yang dimiliki setiap individu berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dalam diri seorang individu (Ryff,1995).

Secara umum Pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang

Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan hal ini tercantum pada PP 31 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 1 (Sujatno,2004).

Fungsi dan tugas pembinaan pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak negara, klien pemasyarakatan, dan tahanan) dilaksanakan dengan secara terpadu dengan tujuan agar para warga binaan setelah selesai menjalani masa pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga masyarakat yang baik. Petugas pemasyarakatan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat wajib menghayati serta mengamalkan tugas-tugas pembinaan masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan pemasyarakatan yang berdaya guna, tepat guna, dan berhasil guna, petugas memiliki kemampuan profesional dan integritas moral.

Pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan asas-asas yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Standard Minimum Rules (SMR) yang tercermin dalam 10 prinsip pemasyarakatan. Pada dasarnya arah pelayanan, pembinaan dan bimbingan yang perlu dilakukan oleh petugas ialah memperbaiki tingkah laku warga binaan pemasyarakatan agar tujuan pembinaan dapat dicapai.

Narapidana yang sedang menjalani masa pidananya akan mengalami beberapa masalah selama berada di Lembaga Pemasyarakatan beberapa diantaranya yaitu : ketakutan dalam menghadapi rezim penjara, kehilangan peran pelindung, ketakutan akan hilangnya identitas terhormat, serta takut meninggal di dalam penjara yang sering di alami oleh beberapa warga binaan yang sudah lanjut

usia (Crawley dan Sparks, dalam Liwarti,2013). Cooke, *et al* (2008) menegaskan bahwa narapidana selama berada di Lembaga Pemasyarakatan mengalami kehilangan beberapa hal yaitu : kehilangan kendali memilih hidup yang dijalani bahkan melakukan fungsi dasar seperti mencuci dan tidur yang akan berdampak pada putus asa, frustrasi, bingung, agitasi, kehilangan keluarga dekat seperti anak suami atau istri. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan terbatas tidak seperti di lingkungan luar, seperti kebebasan dalam melakukan kegiatan yang ingin dilakukan namun sesuai dengan norma dan hukum yang ada di lingkungan sekitarnya. Minimnya stimulasi kegiatan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan cenderung terasa monoton. Kehilangan panutan terutama pada narapidana yang usainya masih muda, karena selama berada di Lembaga Pemasyarakatan narapidana memiliki keterbatasan dalam menjalankan hubungan keluarganya (Liwarti,2013).

Lembaga pemasyarakatan dapat merusak pribadi, nilai moral dan menimbulkan kehilangan lainnya yaitu kehilangan harta pribadi, kehilangan jati diri, kehilangan otonomi, serta individualitas karena setiap tindakan dan rutinitas selalu dikontrol (Liwarti,2013). Lembaga pemasyarakatan yang kelebihan kapasitas akan beresiko memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kekerasan, pemerasan dan suap (Pujileksono, dalam Liwarti,2013). Beberapa perubahan hidup yang dialami oleh narapidana dapat membawa Narapidana dalam suatu perasaan ketidaknyamanan fisik dan psikis. Ketidaknyamanan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan akan berdampak pada *psychological well being* bagi Narapidana itu sendiri (Liwarti,2013). Secara psikologis individu yang mengalami

perubahan dalam hidupnya yang kurang menyenangkan dan menyebabkan stress, juga akan berdampak pada cara individu tersebut beradaptasi dengan lingkungannya, memaknai peristiwa yang terjadi pada saat itu, dan bertanggungjawab dengan atas hidupnya sendiri (Ryff,1995).

. Di Lembaga Pemasyarakatan tentunya tidak mudah untuk menerima diri, hal ini disebabkan karena selama berada di Lembaga Pemasyarakatan warga binaan kehilangan hak-haknya (Bartol dalam, Azani 2012).

Warga binaan selama berada di lembaga pemasyarakatan setelah menjalani dua pertiga masa tahanannya dan berperilaku baik dan memiliki persyaratan sebagai tahanan pendamping seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor 7 tahun 2013, akan menjadi tahanan pendamping. Tahanan pendamping bertugas untuk membantu proses binaan untuk warga binaan, serta menjadi penghubung antara petugas dengan warga binaan. Peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia tentang pengangkatan dan pemberhentian pemuka dan tamping pada lembaga pemasyarakatan menyebutkan pada pasal 2 bahwa untuk mendukung pelaksanaan pembinaan di Lapas, narapidana atau warga binaan di angkat menjadi pemuka dan tamping. Selain untuk mendukung pelaksanaan pembinaan di Lapas, tahanan pendamping di bina agar tahanan pendamping memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian atas tugas yang tahanan pendamping lakukan. Tahanan pendamping diharapkan lebih mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan tujuan pemasyarakatan, sehingga warga binaan yang berkelakuan baik dan telah menjalani sepertiga masa pidananya diberikan tugas sebagai tahanan pendamping.

Hal ini juga merupakan salah satu proses pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan kepada warga binaannya agar para warga binaan lebih berkembang dan lebih baik untuk kedepannya (kepala Tim Pengamat Pemasyarakatan Lapas Klas IIA Jember, 14 Maret 2014).

Ruang lingkup pembinaan dapat dibagi kedalam dua bidang, yakni : Pembinaan Kepribadian yang meliputi : Pembinaan kesadaran keagamaan dimana dalam pembinaan ini bertujuan untuk meneguhkan keimanan setiap warga binaan. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, yakni pembinaan yang berlandaskan pendidikan Pancasila. Pembinaan kemampuan intelektual atau kecerdasan, dimana warga binaan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir. Pembinaan kesadaran hukum, pembinaan yang dilakukan merupakan penyuluhan hukum. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat tujuan dalam pembinaan ini adalah agar warga binaan dapat diterima kembali dalam masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan Kemandirian, diberikan melalui program : Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, keterampilan yang disesuaikan dengan bakat masing-masing setiap warga binaan, dan yang terakhir adalah keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri dengan menggunakan teknologi madya (Sujatno,2004). Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, juga berkaitan dengan *psychological well being* tahanan pendamping, seperti pengembangan pribadi, penerimaan diri

tahanan pendamping, serta tujuan hidup yang dimiliki tahanan pendamping untuk di kehidupan mendatangnya.

Tahanan pendamping atau yang biasa disebut dengan nama tamping sebenarnya tidak disebutkan dengan jelas dalam dunia hukum. Menurut beberapa pegawai Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember, tamping adalah warga binaan yang di tugaskan untuk membantu para pegawai Lembaga Pemasyarakatan dalam tugasnya membina warga binaan selama berada di lembaga pemasyarakatan. Tahanan pendamping di angkat oleh kepala Lembaga Pemasyarakatan, atas usulan tim pengamat pemasyarakatan (14 Maret 2014).

Pengertian tahanan pendamping menurut tahanan pendamping sendiri adalah, tahanan pendamping adalah warga binaan yang sudah menjalani sekian masa pidananya dan berkelakuan baik akan diangkat menjadi tahanan pendamping. Tugas tahanan pendamping adalah untuk membantu tugas para pegawai Lembaga Pemasyarakatan dalam proses membina warga binaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan (M, September 2013).

Sebenarnya tahanan pendamping cukup memahami akan tugas dan perannya sebagai tahanan pendamping, hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan. Hasil wawancara dengan beberapa tamping menyebutkan bahwa tamping yang sudah lama dalam menjalankan tugasnya ternyata berdampak kepada kehidupan dalam diri masing-masing tamping. Tamping dapat merasa lebih berharga karena ilmu baru yang di miliknya dapat dibagikan kepada warga binaan yang lain, sebagai salah satu cara untuk pengembangan pribadinya agar

dapat bermanfaat bagi warga binaan yang lain dan memberikan pemahaman kepada warga binaan yang lainnya (A, Agustus 2013).

Tahanan pendamping juga merasa dapat menjalin relasi sosial yang baik dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan, dapat mengembangkan pola pikir yang positif dengan sesama, sehingga tamping dapat terus berkembang dengan baik, dan memiliki tujuan hidup yang bermakna jauh lebih baik untuk dimasa depannya. Hal ini juga digambarkan dalam penelitian Hutapea yang menyebutkan bahwa warga binaan yang memiliki *trait extroversion* memiliki *psychological well being* yang tinggi daripada trait yang lain. Karena individu ini memiliki ciri-ciri yang ramah, semangat, dapat menjalain relasi yang baik dan hangat, keterbukaan terhadap pengalaman serta dapat mengontrol kondisi dirinya (Hutapea,2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga binaan yang menjadi tahanan pendamping, beberapa hal tahanan pendamping sampaikan. Tahanan pendamping dalam menjalankan tugasnya, untuk membantu binaan yang ada di lembaga pemasyarakatan dijalani dengan senang hati. Tahanan pendamping merasa bahagia, karena tahanan pendamping merasa dirinya dapat berguna untuk orang lain. Tahanan pendamping selama menjalankan tugasnya mulai terbuka dalam menerima dirinya, seperti memaknai kejadian dimasa lalunya bahwa apapun yang telah terjadi pasti ada hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dalam hidupnya untuk dimasa yang akan datang.

Menjadi tahanan pendamping mempunyai relasi sosial yang baik, dengan warga binaan yang lain juga dengan para petugas lembaga pemasyarakatan.

Karena tugas tahanan pendamping menjadi fasilitator dalam proses binaan antara petugas dengan warga binaan, sehingga tahanan pendamping mempunyai relasi yang dekat dengan petugas dan warga binaan yang lain.

Tahanan pendamping dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, karena tahanan pendamping dijadikan contoh untuk berperilaku baik untuk warga binaan yang lain. Tahanan pendamping merasa lebih baik ketika harus memberikan contoh yang baik, untuk warga binaan yang lain. Berperilaku yang baik setiap saat dan terus menerus, merupakan sikap yang terus dilakukan tahanan pendamping agar perilaku tahanan pendamping dapat dijadikan contoh oleh warga binaan yang lain dan memberikan dampak yang positif kepada yang lainnya.

Kegiatan tahanan pendamping tidak hanya membantu petugas, namun ada juga tahanan pendamping yang mau meluangkan waktu dan ilmunya untuk berbagi dengan warga binaan yang lain. Kegiatan yang dilakukan biasanya diskusi agama bersama-sama setelah waktu shalat maghrib sampai menjelang waktu shalat isya', ada juga yang memberikan ceramah agama, belajar membaca al-qur'an bersama-sama. Hal yang biasa di diskusikan dalam kegiatan yang dilakukan, seputar tentang keagamaan dan pengetahuan umum lainnya. Tahanan pendamping merasa walau sedang berada di lembaga pemasyarakatan, namun ilmu dan agama warga binaan tetap harus ditingkatkan (M, September 2013).

Menurut tahanan pendamping, selama menjalankan tugasnya tahanan pendamping merasa lebih baik dari sebelumnya, karena mempunyai banyak kegiatan dan dapat membantu orang lain, sehingga mereka ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai pelajaran,

untuk kedepannya, sebisa mungkin tidak melakukan kesalahan yang sama, serta inginnya mengembangkan ilmu yang didapat dilembaga pemasyarakatan jika tahanan pendamping telah bebas nantinya (M, September 2013).

Ada juga tahanan pendamping yang beranggapan tugas tahanan pendamping hanya untuk mengisi waktu selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, mengurangi rasa cemas selama menjalani masa tahanan. Menurut tahanan pendamping dengan memiliki kegiatan waktu yang dijalani akan terasa cepat, sehingga tahanan pendamping tidak merasa terbebani dengan keadaan saat ini (I, Maret 2014).

Keberadaan tahanan pendamping juga dirasakan oleh warga binaan yang lain, salah satunya yaitu memudahkan para warga binaan untuk mengurus administrasi CB (Cuti Bersyarat) dan PB (Pembebasan Bersyarat). Cuti Bersyarat adalah anugerah negara berwujud pengurangan masa pidana, pidana yang dimaksud Narapidana yang divonis 7 bulan sampai satu tahun tiga bulan, besar potongan yang didapat antara 15 hari sampai empat bulan maksimal potongan. pembebasan Bersyarat adalah proses pembinaan Narapidana diluar Lembaga Pemasyarakatan yang dilaksanakan setelah menjalani dua pertiga dari masa pidananya berdasarkan pasal 15 dan 16 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana serta Pasal 14,22 dan 29 UU no.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan (Adi Sujatno, 2004). Sebagian besar warga binaan dalam mengurus administrasi CB dan PB meminta bantuan tahanan pendamping karena pegawai Lembaga pemasyarakatan memiliki banyak kesibukan, seperti halnya menanyakan syarat

apa saja yang dibutuhkan untuk pengadministrasian CB dan PB, dan lain sebagainya (Y, Maret 2014).

Salah seorang tahanan pendamping mengatakan bahwa tugas yang dilakukannya sebenarnya tidak didasarkan pada pemikiran bahwa ia diperkerjakan, melainkan bentuk pengabdian dirinya untuk Lembaga Pemasyarakatan. Tahanan pendamping ini berpendapat bahwa dengan ilmu yang di milikinya dan bermanfaat untuk warga binaan yang lain, apa yang dimilikinya dibagikan kepada warga binaan yang lain, merupakan salah satu proses membantu lancarnya proses binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Hal yang dilakukannya adalah bentuk pengabdiannya kepada Lembaga Pemasyarakatan dalam proses binaan bagi warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (F, Maret 2014).

Pemaknaan terhadap tugasnya selama menjadi tahanan pendamping membuat tahanan pendamping dapat berhubungan positif dengan warga binaan yang lain, menerima dirinya sehingga memiliki penilaian yang positif dalam dirinya, upaya yang dilakukan tahanan pendamping dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengontrol lingkungannya. Strategi tahanan pendamping dalam menata dan memiliki tujuan hidup untuk kedepannya dan cara-cara tahanan pendamping untuk pertumbuhan pribadinya selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Menjalin relasi sosial yang positif, penuh kepercayaan, kehangatan, dan empati merupakan ciri-ciri individu yang memiliki relasi sosial yang baik dengan lingkungannya (Ryff dalam, Azani 2012). Individu yang memiliki tujuan hidup dalam dirinya merupakan ciri-ciri individu yang memiliki

kepribadian yang sehat (Papalia dalam, Azani 2012), berkaitan dengan indikator *psychological well being* tentunya hal ini juga sejalan dengan proses pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, karena dalam pembinaan tersebut bertujuan agar hasil pembinaan yang didapat menghasilkan manusia yang lebih baik lagi, bahagia di dunia dan akhirat dan menjadi manusia yang mandiri.

Ryff (1995) menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah keadaan dimana individu menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya, mampu mengembangkan potensi dalam diri, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya dalam (Azani,2012).

Psychological well-being dapat menjadikan gambaran mengenai level tertinggi dari fungsi individu sebagai manusia dan apa yang diidam-idamkan sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan akan berjuang untuk tujuan hidupnya menurut Synder dan Lopez (2002). Individu yang memiliki *psychological well-being* yang positif adalah individu yang memiliki respon positif terhadap dimensi-dimensi *psychological well-being* yang berkesinambungan. Pada intinya *psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktifitas hidup sehari-hari (Liwarti,2013).

Penghuni Lapas memiliki hak untuk meningkatkan *psychological well-being* dalam dirinya, Narapidana memiliki hak untuk memiliki kehidupan yang berbahagia sekalipun hidupnya berada dalam penjara (Liwarti,2013). Hal ini juga sejalan dengan tujuan proses pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, dimana warga binaan tidak melanggar hukum lagi, dapat

berpartisipasi aktif dan positif dalam pembangunan (manusia mandiri), hidup berbahagia dunia dan akhirat, membangun manusia yang mandiri (Sujatno,2004).

Pembinaan yang di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan setidaknya merupakan salah satu cara agar setiap warga binaan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Proses pembinaan dapat dirancang, ditentukan, dan dilaksanakan dengan baik sejalan dengan proses pengembangan *psychological well-being* tahanan pendamping sehingga dapat menjadi masukan untuk Lembaga Pemasyarakatan dalam meningkatkan proses pemasyarakatan untuk warga binaannya.

Memaknai bahwa menjadi tahanan pendamping berdampak baik dalam kehidupannya hal ini terjadi pada beberapa tahanan pendamping yang sudah lama menjalankan tugasnya, dan sudah berusia 25 tahun keatas. karena pada usia ini, masuk dalam kategori dewasa memasuki kematangan emosi dimana individu dapat mengontrol dirinya dengan baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tahap perkembangan pada puncaknya dengan kondisi fisik dan intelektual yang baik. Berdasarkan fenomena yang ada, bahwa menjadi tamping berdampak positif kepada tahanan pendamping selama menjalankan tugasnya. Tamping mampu menjadi lebih baik dan memiliki tujuan hidup yang jauh lebih baik untuk kedepannya, hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti mengenai gambaran *psychological well being* warga binaan Lapas Klas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping.

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi merupakan individu yang mendapat dukungan sosial yang baik, memiliki kendali individu,

memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan berada di lingkungan yang baik, sedangkan Narapidana berada dalam lingkungan yang terbatas, komunikasi yang terbatas, serta tidak memiliki penghasilan menurut Ryff (1995). Mengetahui bahwa *psychological well-being* merupakan hal yang sangat penting, narapidana yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk berfungsi secara penuh sebagai individu (Liwarti,2013).

Gambaran mengenai *psychological well being* warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan juga diteliti oleh Liwarti (2013) yang menyebutkan, narapidana yang menjalani masa pidananya rentan terhadap kondisi stres dan ketakutan hal ini akan menyebabkan perasaan tidak nyaman serta adanya perasaan tidak bermakna yang akan mempengaruhi *psychological well being*. Kegiatan keagamaan dan pengalaman spiritual akan mempengaruhi *psychological well being* seorang individu. Narapidana perempuan dinilai memiliki pengalaman spiritualitas yang tinggi dibandingkan narapidana laki-laki, karena perempuan dinilai lebih tertarik pada kegiatan spiritual serta perempuan dianjurkan untuk selalu taat, patuh, dan menjaga segala sesuatunya.

Psychological well being pada setiap individu akan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan lingkungan disekitarnya, tentunya hal ini akan sedikit berbeda dengan keadaan di Lembaga Pemasyarakatan. Karena selama berada di Lembaga Pemasyarakatan warga binaan khususnya tahanan pendamping menjalani hari-harinya dengan segala keterbatasan dan peraturan yang ada, sehingga kita dapat mengetahui cara tahanan pendamping untuk terus tetap

mengembangkan *psychological well being* dalam dirinya dengan segala keterbatasan yang ada di Lembaga pemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran *psychological well being* warga binaan Lapas Klas IIA Jember yang menjadi tahanan pendamping ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana *psychological well-being* warga binaan LAPAS Klas IIA Jember yang menjadi Tahanan Pendamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran mengenai *psychological well-being* warga binaan yang menjadi tahanan pendamping.

2. Manfaat Praktis

a. Instansi terkait

Untuk instansi yang terkait dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dijadikan masukan untuk perkembangan proses binaan yang diberikan di lembaga pemasyarakatan.

b. Peneliti

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber bacaan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Pembaca

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai gambaran *psychological well-being* warga binaan yang menjadi tahanan pendamping.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut :

- a. “Hubungan pengalaman spiritual dengan *psychological well being* pada penghuni lembaga pemasyarakatan”

Penelitian ini dilakukan oleh Liwarti dari Universitas Muhammadiyah Malang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi pengalaman spiritual dengan *psychological well being* pada penghuni lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan 200 subjek, yaitu dengan penghuni lembaga pemasyarakatan Lowokwaru dan Sukun, terdiri dari 100 orang laki-laki dan 100 orang perempuan.

Variabel pengalaman spiritual diukur dengan *Daily Spritual Experience Scale* (DSES) dengan *psychological well being* diukur dengan *psychological well being scale* (PWBS). Analisis data diukur dengan korelasi product moment dan

t-tes. Hasil analisa menunjukkan korelasi signifikan antara pengalaman spritual dengan *psychological well being*, tidak ada perbedaan yang signifikan *psychological well being* antara penghuni lapas laki-laki dan perempuan. Pengalaman spritual terdapat perbedaan antara penghuni lapas laki-laki dan penghuni lapas perempuan.

b. “Gambaran *psychological well being* mantan narapidana”

Penelitian ini dilakukan oleh Azani dari Universitas Ahmad Dahlan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dimensi-dimensi *psychological well being* mantan narapidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, metode pengambilan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Analisa data menggunakan analisis isi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang, dan analisa data yang digunakan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian yang dilakukan dengan 3 subjek ini adalah, subjek A belum menunjukkan adanya dimensi penerimaan diri, tetapi untuk subjek B dan subjek C sudah menunjukkan adanya penerimaan diri, ketika subjek telah memiliki hubungan positif dengan orang lain. Ketiga subjek telah menunjukkan adanya dimensi tujuan, dan memiliki pertumbuhan pribadi.

c. “Terpenjara dan bahagia : *Psychological Well Being* Narapidana Ditinjau Dari Karakteristik Kepribadian”

Penelitian ini dilakukan oleh Bonar Hutapea, mahasiswa fakultas psikologi universitas Persada Indonesia. Tujuan pada penelitian ini untuk menguji perbedaan *Psychological well being* ditinjau dari trait kepribadian pada narapidana Klas I di Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah 113 narapidana Klas I di Lembaga PemasyarakatanCipinang yang di ambil secara *propotional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala *Psychological Well Being* dan *Neo Five Factor Inventory*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Oneway Anova* dan *Post Hoc Test* dengan analisis *Schefee*. Hasil analisa dalam penelitian ini adalah ada perbedaan *Psychological Well Being* yang signifikan ditinjau dari trait kepribadian pada Narapidana. Narapidana dengan *trait extroversion* memiliki *psychological well being* yang tinggi, sebab individu dengan *trait extroversion* memiliki sikap yang ramah, terbuka, dan mampu menjalin relasi yang baik dengan lingkungannya.

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya, yakni mengenai *psychological well being*. Pada penelitian yang pertama dan ketiga subjek penelitiannya adalah warga binaan, hal ini serupa dengan penelitian ini namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah warga binaan yang khususnya menjadi tahanan pendamping, sedangkan pada penelitian yang kedua subjek penelitiannya adalah mantan warga binaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pertama dan kedua menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala *psychological well being*,

penelitian kedua menggunakan metode penelitian kualitatif hal ini serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.